

ANALISIS PERKEMBANGAN KARAKTER TOKOH UTAMA DALAM NOVEL SEPORSI MIE AYAM SEBELUM MATI KARYA BRIAN KHRISNA

Uji Saputri

Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas

Email: ujisaputrii@gmail.com

Elsa Mulya Karlina

Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas

Email: elsamulya2015@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the character development of the main character in the novel Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati by Brian Khrisna. The primary focus of this research is on the psychological journey of the character Ale, who experiences depression and loss of hope throughout the narrative. The method employed is a qualitative approach with library research, relying on text analysis and relevant literary theories to provide a comprehensive understanding of the character's evolution. The findings reveal that Ale undergoes significant transformation from emotional alienation and despair to self-acceptance and positive social interaction. This process reflects the importance of social support and self-awareness in effectively addressing mental health issues. Additionally, this study uncovers how Ale's traumatic experiences and social pressures shape his personality and influence his decisions. Thus, the novel not only depicts an individual's struggle against depression but also conveys a profound moral message about the importance of self-acceptance and social interaction in facing life's challenges. This research is expected to make a meaningful contribution to the understanding of mental health issues within the context of contemporary Indonesian literature.

Keywords: Mental Health, Character, Character Development, Psychoanalysis, Contemporary Literature

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan karakter tokoh utama dalam novel Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati karya Brian Khrisna. Fokus utama penelitian ini adalah perjalanan psikologis tokoh Ale, yang mengalami depresi dan kehilangan harapan hidup sepanjang narasi. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan, yang mengandalkan analisis teks dan teori sastra yang relevan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang evolusi karakter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ale mengalami transformasi signifikan dari keterasingan emosional dan keputusasaan menuju penerimaan diri dan interaksi sosial yang positif. Proses ini mencerminkan pentingnya dukungan sosial dan kesadaran diri dalam mengatasi masalah kesehatan mental secara efektif. Selain itu, penelitian ini juga mengungkapkan bagaimana pengalaman traumatis dan tekanan sosial yang dialami Ale membentuk kepribadiannya dan memengaruhi keputusan yang diambilnya. Dengan demikian, novel ini tidak hanya menggambarkan perjuangan individu melawan depresi, tetapi juga memberikan pesan moral yang mendalam tentang pentingnya

penerimaan diri dan interaksi sosial dalam menghadapi kesulitan hidup. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti terhadap pemahaman isu kesehatan mental dalam konteks sastra kontemporer Indonesia.

Kata Kunci : Kesehatan Mental, Karakter, Perkembangan Tokoh, Psikoanalisis, Sastra Kontemporer

PENDAHULUAN

Sastra bukan hanya bentuk hiburan semata, melainkan juga media ekspresi yang mencerminkan dinamika kehidupan manusia. Dalam sejarahnya, sastra telah menjadi cermin bagi kondisi sosial, budaya, dan psikologis masyarakat pada zamannya. Melalui tokoh, alur, konflik, dan latar, karya sastra sering kali menyuarakan pengalaman hidup yang kompleks dan menggugah, baik secara individual maupun kolektif. Ia dapat menjadi ruang refleksi, kritik sosial, maupun kesadaran terhadap isu-isu yang kerap terpinggirkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, karya sastra memiliki kekuatan untuk tidak hanya menghibur, tetapi juga mengedukasi dan menginspirasi perubahan.

Karya sastra adalah wujud dari pengalaman, pemikiran, dan perasaan pengarang atas keadaan realitas hidup yang dihadapinya. Sumardjo dan Saini menyebutkan bahwa sastra adalah ekspresi pribadi manusia berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, gagasan, semangat, dan keyakinan dalam bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa (Rokhmansyah, 2016:2). Novel sebagai salah satu jenis karya sastra, kerap menampilkan kehidupan masyarakat, baik tersirat maupun tersurat. Menurut Kosasih (2016; 60), novel adalah karya imajinatif yang berisi hal-hal atau sisi utuh atas problematik kehidupan tokoh atau orang. Unsur penokohan merupakan bagian penting di dalam novel, karena melalui tokoh, pembaca dapat memahami dinamika psikologis dan sosial yang kompleks.

Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra menyampaikan persoalan hidup manusia secara kompleks. Oleh karena itu, pemahaman terhadap unsur-unsur intrinsik, terutama tokoh dan penokohan, menjadi penting dalam menelaah makna dan pesan yang ingin disampaikan pengarang. Menurut Waluyo (2017:167), novel merupakan perwujudan latar belakang sosial budaya masyarakat yang ditampilkan oleh pengarang. Dalam proses membaca novel, pembaca tidak hanya menikmati alur cerita, tetapi juga ikut merasakan konflik batin, nilai-nilai, serta pandangan hidup dari masing-masing karakter. Pengarang menciptakan tokoh-tokoh yang unik dan berbeda dalam hal kepribadian, seperti temperamen, rasa memiliki, hingga humor. Melalui tokoh, pengarang menyampaikan berbagai persoalan kehidupan, baik yang berkaitan dengan aspek psikologis, sosial, maupun moral. Dengan demikian, novel tidak sekadar menjadi media hiburan, tetapi juga sarana untuk merenungkan kondisi manusia dan realitas kehidupan yang kompleks.

Penelitian tentang perkembangan tokoh dalam novel semakin penting karena melalui tokoh, pemilih buku dapat melihat penampilan masalah psikologis dan sosial yang kontemporer, proses penyembuhan, penerimaan diri sampai pencarian makna hidup. Novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karangan Brian Khrisna merupakan salah satu novel sastra kontemporer Indonesia yang berisi elemen tersebut. Buku ini mengungkapkan permasalahan kesehatan mental melalui tokoh bernama Ruslan Abdul Wardhana atau Ale, yang mengalami depresi berat dan kehilangan harapan hidup. Ia dicitakan sebagai orang yang hidup dengan trauma, pengalaman perundungan, penolakan, dan tekanan sosial sejak masa kanak-kanak, yang secara bertahap membentuk kepribadiannya menjadi orang yang tertutup dan merasa tidak berharga.

Kisah dalam novel dimulai dengan niat Ale untuk mengakhiri hidupnya pada hari ulang tahunnya yang ke-37. Namun, sebelum menjalankan niat tersebut, ia berencana menyantap mie ayam favoritnya. Ketika penjual mie ayam langganannya ternyata telah meninggal dunia, peristiwa ini justru membuka jalan bagi Ale untuk mengalami perjalanan batin yang tak terduga. Transformasi yang dialami Ale menjadi inti dari cerita ini, dan menunjukkan bagaimana seseorang yang berada dalam titik terendah sekalipun masih memiliki kemungkinan untuk bangkit dan pulih.

Isu kesehatan mental menjadi perhatian global. Menurut data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), lebih dari 720.000 orang meninggal akibat bunuh diri setiap tahun, menjadikannya sebagai penyebab kematian ketiga tertinggi di antara individu berusia 15–29 tahun (who.int, 2025). Di Indonesia, Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 menunjukkan bahwa 2% atau 1 dari 50 penduduk berusia 15 tahun ke atas mengalami masalah kesehatan jiwa, termasuk depresi dan kecemasan (badankebijakan.kemkes.go.id,2023). Kondisi ini mencerminkan urgensi untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat terhadap isu kesehatan mental.

Kehidupan dalam Islam adalah amanah yang harus dijaga. Al-Qur'an menekankan pentingnya perubahan dan perbaikan diri sebagai syarat perubahan hidup secara keseluruhan. Sebagaimana disebutkan dalam Surah Ar-Ra'd ayat 11:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya : “Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri.”(Ar-Ra'ad ayat 11)

Menurut Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab (2002:334), ayat ini menjelaskan bahwa perubahan nasib dan keadaan suatu kaum, baik secara spiritual maupun sosial, tidak akan terjadi kecuali mereka terlebih dahulu mengubah sikap batiniah dan perilaku mereka. Dalam pandangan ini, perubahan diri bersifat internal, bermula dari kesadaran, introspeksi, dan usaha aktif memperbaiki diri. Ketika seseorang mampu mengubah cara pandang dan sikap hidupnya, maka perubahan eksternal akan mengikuti sebagai akibat dari perubahan tersebut.

Selain itu, pemerintah Indonesia telah mengatur perlindungan terhadap kesehatan jiwa melalui Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2014 tentang Kesehatan Jiwa. Undang-undang ini menegaskan bahwa setiap orang berhak mendapatkan pelayanan kesehatan jiwa dan bebas dari stigma maupun diskriminasi (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2014 tentang Kesehatan Jiwa, Bab 2 Pasal 7, Ayat (1) huruf b). Novel ini menjadi media literasi yang merepresentasikan pentingnya layanan psikologis dan dukungan sosial dalam pemulihan mental.

Salah satu teori psikologi yang berkontribusi besar terhadap kajian psikologi sastra adalah teori psikoanalisis yang dikemukakan oleh Sigmund Freud. Menurut Suwardi (2008:2), teori psikoanalisis Freud telah banyak mengilhami para pengkaji sastra dalam memahami dinamika kejiwaan tokoh dalam karya sastra. Dalam kerangka psikoanalisis, struktur kepribadian manusia terdiri atas tiga elemen utama, yaitu id, ego, dan superego, yang bekerja secara dinamis dan memengaruhi perilaku serta keputusan individu.

Penggunaan teori ini relevan dengan novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Khrisna, yang mengangkat persoalan krisis psikologis dan kesehatan mental tokoh utamanya, Ale. Ale mengalami konflik batin yang kompleks akibat pengalaman traumatis sejak kecil, seperti perundungan, penolakan, dan tekanan sosial, yang pada akhirnya membentuk kepribadian tertutup dan kecenderungan depresi.

Kajian terhadap perkembangan karakter dalam novel-novel bertema kesehatan mental, khususnya dalam sastra kontemporer Indonesia, masih terbatas. Sebagian besar penelitian lebih berfokus pada tema depresi atau alur cerita tanpa menggali kedalaman struktur kepribadian tokoh secara psikologis. Penelitian terdahulu umumnya menganalisis novel berdasarkan pendekatan tematik atau sosial, sementara kajian berbasis teori psikoanalisis Freud terhadap karakter utama dalam novel ini belum banyak ditemukan. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan tersebut sekaligus memperkaya khazanah kajian sastra psikologis.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis merasa perlu untuk melakukan analisis perkembangan karakter tokoh utama dalam novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Khrisna sebagai bentuk kajian sastra sekaligus kontribusi terhadap peningkatan pemahaman isu kesehatan mental dalam masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini bersifat deskriptif analitis dan bertujuan memahami makna, nilai, dan perubahan karakter tokoh utama dalam novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Khrisna secara mendalam. Penelitian kualitatif bersifat interpretatif, karena mengandalkan penafsiran terhadap teks sastra berdasarkan teori-teori yang relevan.

Menurut Moleong (2017:6), pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu kegiatan penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data atau informasi melalui berbagai literatur atau bahan pustaka, baik berupa buku, jurnal, dokumen, maupun sumber-sumber tertulis lainnya yang relevan dengan topik yang dibahas. Menurut Zed (2004:3), penelitian kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian dari sumber-sumber pustaka.

Dalam konteks penelitian ini, sumber utama adalah novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati*, sementara sumber sekundernya mencakup teori-teori sastra yang relevan, seperti teori penokohan, karakter, latar, dan alur. Penelitian ini tidak melakukan pengumpulan data di lapangan, melainkan fokus pada interpretasi teks dan literatur ilmiah sebagai dasar analisis.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Khrisna. Novel ini menjadi objek utama penelitian karena seluruh kajian mengenai perkembangan karakter tokoh utama diperoleh melalui pembacaan dan analisis terhadap isi novel tersebut. Data yang dikaji meliputi narasi, dialog, deskripsi karakter, serta peristiwa-peristiwa penting yang memengaruhi perubahan karakter tokoh utama.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Khrisna yang diterbitkan oleh PT Gagas Media pada tahun 2022. Novel ini menjadi objek utama kajian karena memuat dinamika karakter tokoh utama yang relevan dengan fokus penelitian. Naskah novel ini disunting dan diselia oleh Pungki Haryadi, sedangkan desain dan penataan sampul dikerjakan oleh Hermi Setyowati. Novel ini diterbitkan dalam cetakan kesepuluh dengan jumlah halaman sebanyak 216 halaman dan memiliki nomor ISBN 978-602-481-758-3. Sebagai karya fiksi kontemporer, novel ini menyajikan kisah yang sarat dengan nilai-nilai psikologis dan sosial yang mendalam, sehingga sangat sesuai dijadikan sumber utama dalam kajian karakter dan perkembangannya.

Sumber data sekunder adalah berbagai referensi ilmiah yang digunakan sebagai dasar teori dan pendukung analisis, baik berupa buku maupun jurnal ilmiah. Sumber-sumber ini digunakan untuk memahami konsep perkembangan karakter, teori penokohan, serta metode analisis sastra.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi pustaka (*library research*), yang berfokus pada pengumpulan informasi dari sumber-sumber tertulis. Teknik ini sesuai dengan pendekatan kualitatif dan bertujuan untuk mengkaji isi novel serta teori-teori yang relevan dalam literatur ilmiah.

Adapun langkah-langkah teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut, peneliti melakukan pembacaan secara cermat dan berulang terhadap novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Khrisna untuk memahami isi cerita secara menyeluruh, terutama yang berkaitan dengan karakter tokoh utama, perubahan kepribadian, konflik, dan latar cerita. Selama proses pembacaan, peneliti mencatat bagian-bagian teks yang memuat informasi penting terkait perkembangan karakter tokoh utama, seperti deskripsi naratif, dialog antar tokoh, monolog batin, dan kejadian penting yang memengaruhi perubahan karakter. Peneliti mengumpulkan dan mempelajari buku-buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang berkaitan dengan teori penokohan, karakterisasi, latar, dan analisis fiksi. Literatur ini menjadi dasar dalam mengkaji dan menginterpretasikan temuan dari novel. Data yang telah ditemukan diklasifikasikan berdasarkan indikator perkembangan karakter tokoh, seperti perubahan sikap, emosi, cara berpikir, serta respons terhadap konflik. Data juga diklasifikasikan menurut unsur intrinsik yang memengaruhinya (latar, alur, konflik) (Mestika Zed, 2004:3).

Dengan teknik ini, seluruh proses pengumpulan data dilakukan melalui sumber tertulis, tanpa keterlibatan langsung terhadap subjek di lapangan. Teknik pengumpulan data ini sejalan dengan pendapat Zed (2004:4) yang menyatakan bahwa penelitian kepustakaan mengandalkan sumber-sumber tertulis sebagai data utama.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu dengan mendeskripsikan dan menginterpretasikan data berdasarkan isi teks yang dianalisis. Data berupa kutipan naratif, dialog tokoh, serta peristiwa-peristiwa dalam novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* yang berkaitan dengan perkembangan karakter tokoh utama.

Langkah-langkah analisis data dilakukan dengan peneliti menyeleksi dan menyederhanakan data yang diperoleh dari hasil pembacaan dan pencatatan, dengan cara memilih bagian-bagian teks yang relevan dengan fokus penelitian, yakni perubahan karakter tokoh utama. Data yang telah direduksi disusun dan diklasifikasikan berdasarkan aspek-aspek perkembangan karakter, seperti: perubahan sikap, cara berpikir, perasaan, dan tindakan tokoh utama, yang dipengaruhi oleh konflik, latar, serta pengalaman hidupnya. Penyajian data dilakukan dalam bentuk kutipan langsung, ringkasan, dan interpretasi. Setelah data diklasifikasikan dan dianalisis, peneliti menarik simpulan mengenai bentuk, arah, dan faktor-faktor penyebab perkembangan karakter tokoh utama dalam novel. Proses ini bersifat interpretatif dan argumentatif, berdasarkan teori-teori sastra yang telah dikaji dalam landasan teori.

Teknik analisis ini mengacu pada pendapat Miles dan Huberman yang menyatakan bahwa analisis data kualitatif meliputi tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Matthew, 1992:16-20). Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk memahami makna yang terkandung dalam teks sastra secara mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ilmiah, pembahasan merupakan bagian penting yang berfungsi menjelaskan makna data yang telah dikumpulkan, dengan menghubungkannya pada teori yang digunakan sebagai landasan. Pembahasan bukan hanya pemaparan ulang data, melainkan proses analisis dan interpretasi data secara mendalam.

Menurut Lexy J. Moleong (2017:248), pembahasan dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian dengan menghubungkan data lapangan dan teori yang relevan. Proses ini dilakukan dengan pendekatan interpretatif agar makna dari data dapat dipahami secara logis dan sistematis.

Selain itu, menurut Sutrisno Hadi (2001:11), pembahasan adalah kegiatan berpikir kritis dan analitis terhadap data yang telah diperoleh guna menarik kesimpulan dan pemaknaan ilmiah dari data tersebut. Dengan demikian, pembahasan menjadi ruang pengolahan ilmiah terhadap temuan yang diperoleh, bukan sekadar deskripsi ulang.

Dalam novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati*, tokoh utama diperkenalkan sebagai sosok yang kompleks dan penuh konflik. Sejak awal cerita, pembaca diajak untuk memahami keadaan psikologis dan emosional tokoh ini melalui berbagai pengalaman dan perasaannya. Dengan menggunakan teori Psikoanalisis Sigmund Freud, kita dapat menganalisis karakter tokoh utama pada awal cerita melalui tiga aspek utama, keterasingan emosional, keinginan yang tertekan, dan keputusan yang berujung pada pikiran bunuh diri.

a. Keterasingan Emosional

Keterasingan emosional adalah kondisi di mana tokoh utama merasa terpisah atau tidak terhubung secara emosional dengan orang lain atau lingkungan. Dalam konteks ini, tokoh utama mengalami konflik antara id, yang mencerminkan keinginan untuk terhubung dengan orang lain, dan superego, yang berfungsi sebagai norma sosial yang mengharuskan individu merasa terasing. Hal ini menciptakan ketidakpuasan yang mendalam dalam diri tokoh utama.

"Kenapa hidup orang-orang begitu berwarna? Apa cuma hidupku yang tidak mempunyai warna? Atau, karena mereka pintar mengatur warnanya sendiri?"
(Brian Khrisna, 2025:3)

Kutipan ini menunjukkan bahwa tokoh utama merasa terasing dari kebahagiaan yang dialami orang lain, menciptakan rasa ketidakpuasan yang mendalam dan menegaskan konflik internal yang dialaminya.

b. Keinginan yang Tertekan

Teori Freud juga menjelaskan bahwa individu sering kali memiliki keinginan yang tertekan, di mana dorongan untuk mencapai kebahagiaan terhambat oleh rasa rendah diri dan ketidakberdayaan. Dalam hal ini, tokoh utama berjuang dengan keinginan untuk memiliki kehidupan yang lebih baik, namun terhalang oleh berbagai faktor internal dan eksternal.

"Apakah aku tidak bisa punya kehidupan yang seperti itu, ya?" ((Brian Khrisna, 2025:3)

Kutipan ini mencerminkan keinginan tokoh utama untuk mencapai kebahagiaan, tetapi terhambat oleh rasa rendah diri yang mendalam. Rasa ketidakberdayaan ini menciptakan ketegangan dalam diri tokoh utama, yang berjuang untuk menemukan makna dan tujuan hidupnya.

c. Keputusan dan Pikiran Bunuh Diri

Keputusan yang dialami oleh tokoh utama dapat dilihat sebagai manifestasi dari konflik yang tidak teratasi antara keinginan untuk hidup dan rasa putus asa yang mendalam. Dalam situasi ini, ego tidak mampu mengatasi tekanan yang dihadapi, sehingga mengarah pada pikiran-pikiran yang ekstrem.

"Sebab, aku tidak punya rencana untuk hidup di dunia ini lama-lama" (Brian Khrisna, 2025:6)

"Jika kehadiranku adalah masalah dalam kehidupan orang-orang di sekitarku, maka pulangkan aku kepada-Mu saja, Tuhan. Aku sudah lelah..." (Brian Khrisna, 2025:17)

Kutipan ini menunjukkan bahwa tokoh utama merasa bahwa keberadaannya hanya menjadi beban bagi orang lain, yang mengarah pada keputusan yang ekstrem. Hal ini semakin diperkuat dengan kutipan:

"Pantaskah hidup ini kulanjutkan? Kini tekadku sudah bulat. Aku akan bunuh diri 24 jam dari sekarang." (Brian Khrisna, 2025:18)

Kutipan ini mencerminkan kondisi mental yang sangat rapuh, di mana tokoh utama merasa terjebak dalam konflik antara keinginan untuk hidup dan rasa putus asa yang mendalam.

Tokoh utama dalam novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Khrisna adalah Ale, seorang pria yang pada awal cerita berada dalam kondisi keputusan mendalam dan berniat mengakhiri hidupnya. Namun dalam waktu 24 jam sebelum rencana tersebut terlaksana, ia mengalami serangkaian peristiwa yang mengubah cara pandangnya terhadap kehidupan. Proses perubahan ini mencerminkan perkembangan karakter tokoh dinamis yang dapat dianalisis melalui teori psikoanalisis Sigmund Freud serta indikator perkembangan karakter menurut Tarigan (2000), yaitu: Perubahan sikap dan pandangan hidup terhadap diri sendiri dan lingkungannya, reaksi terhadap konflik (baik internal maupun eksternal), interaksi sosial dengan tokoh lain dalam cerita, peningkatan kesadaran diri atau refleksi atas peristiwa yang dialami.

a. Perubahan Sikap dan Pandangan Hidup Terhadap Diri Sendiri dan Lingkungannya

Pada awal cerita, Ale didominasi oleh id—bagian dari kepribadian yang berisi dorongan naluriah dan keinginan destruktif. Dalam hal ini, keinginannya untuk mati adalah cerminan dari dorongan id yang belum dikendalikan oleh ego atau superego. Ia merasa tidak berharga dan tidak memiliki alasan untuk melanjutkan hidup.

"Pantaskah hidup ini kulanjutkan?"

“Kini tekadku sudah bulat. Aku akan bunuh diri 24 jam dari sekarang.” (Brian Khrisna, 2025:18)

Namun, seiring berjalannya waktu, sikap dan pandangan Ale terhadap dirinya sendiri mulai berubah. Hal ini terjadi ketika ia menghadapi kenyataan bahwa penjual mie ayam favoritnya telah meninggal, yang membuatnya sadar bahwa hidup tidak dapat sepenuhnya dikendalikan. Pandangan ini terus berkembang saat ia masuk ke dalam lingkungan baru yang menantang untuk berubah.

“Semenjak hidup di lingkungan Murad, aku mulai terbiasa untuk berbicara dengan orang asing. Padahal dulu aku selalu dihantui ketakutan kalau orang yang aku ajak bicara akan merasa tidak nyaman. Entah karena bau tubuhku. Dua minggu hidup di kampung itu dan lima hari di penjara membuatku belajar satu hal, bahwa aku bukanlah itik buruk rupa, aku hanya itik yang hidup di lingkungan yang salah saja.” (Brian Khrisna, 2025:94)

Kutipan ini menunjukkan perubahan sikap dari merendahkan diri menjadi menerima dan memahami potensi dalam dirinya. Proses ini melibatkan aktivasi ego, yaitu bagian dari kepribadian yang mulai mengatur dan menyeimbangkan antara dorongan ide dan tuntutan realitas.

b. Reaksi Terhadap Konflik, Baik Internal Maupun Eksternal

Ale mengalami banyak konflik, baik internal (batin dan harga diri) maupun eksternal (lingkungan, hukum, dan interaksi sosial). Awalnya, ia cenderung lari dari masalah dan ingin mengakhiri hidup. Namun, setelah dipenjara selama lima hari karena tidak sengaja terlibat kasus narkoba, ia mulai menghadapi konflik secara langsung.

“Aku mulai berdiri tegak. Aku tak lagi ciut melihat anak buah Murad yang duduk di pinggir gang. Bahkan aku tak segan-segan memandangi siapa saja yang menghalangi jalanku. Setengah berharap mereka akan marah dan memukuliku sampai mati. Namun anehnya, dengan aku tidak takut mati seperti itu, aku justru mendapatkan perlakuan yang berbeda. Mereka yang selama ini memandangi rendah diriku malah jadi menciut saat aku tetap bergeming dan maju ketika mereka mengacungkan pisau. Lebih-lebih saat mereka tahu aku adalah orang khusus yang dibawa Murad langsung dari penjara. Hal yang tak pernah Murad lakukan sebelumnya.” (Brian Khrisna, 2025:73)

Reaksi Ale terhadap konflik eksternal ini menunjukkan bahwa ego-Nya mulai berkembang. Ia tidak lagi pasrah dan pasif, tetapi mulai aktif dalam menghadapi situasi sulit. Di sisi lain, konflik internalnya mengenai harga diri dan trauma masa lalu mulai diredakan melalui pengalaman sosial dan pembelajaran moral dari lingkungan barunya.

“Tanpa kusadari, ternyata sekarang postur tubuhku terasa lebih tegak. Beban yang selama ini menggelayut dua kepalaku hingga membuatku berjalan

bungkuk, kini berangsur-angsur hilang meski tidak sepenuhnya.” (Brian Khrisna, 2025:154)

“Aku mulai bertegur berani bertegur sapa dengan orang asing lebih dulu, dan perlahan bisa menahan prasangka burukku ketika sedang berada di kerumunan orang banyak.” (Brian Khrisna, 2025:154)

Kutipan ini mencerminkan bahwa proses pemulihan batin tengah berlangsung. Konflik internalnya mulai terselesaikan melalui pengalaman nyata, yang menunjukkan peran super ego mulai aktif dalam memberikan panduan moral dan nilai.

c. Interaksi Sosial dengan Tokoh Lain dalam Cerita

Interaksi Ale dengan tokoh-tokoh lain menjadi kunci penting dalam proses transformasinya. Mulai dari Murad yang memberinya nama “Blek” hingga Ipul yang mengingatkan kembali bahwa dirinya pernah berarti bagi orang lain. Momen bersama Ipul menunjukkan bagaimana penghargaan orang lain dapat membangkitkan kembali harga diri seseorang:

“Hatiku rasa-rasanya hangat sekali ketika mendengarkannya. Di saat aku merasa sangat kecewa karena teman kantorku tak ada yang mau mengambil kue ulang tahuku, ternyata takdir Tuhan memang demikian agar kue itu tetap utuh dan diberikan kepada seseorang yang lebih bisa bersyukur menerima kueku.” (Brian Khrisna, 2025:121-122)

“Buat kami, Mas itu orang baik. Kalau semisal Mas minta tolong kepada kami untuk dibelikan makan siang, kami tidak pernah berharap Mas akan memberikan uang lebih untuk kami. Sebab, Mas sudah kami anggap sebagai teman kami.” (Brian Khrisna, 2025:125)

“Aku memikirkan semua hal yang baru saja katakan. Hal-hal kecil yang telah aku lewatkan, ternyata aku temui kembali di saat aku sedang butuh-butuhnya. Hal-hal yang dulu tanpa sadar kulakukan untuk orang lain, sekarang hadir seperti belai ibu ketika aku, si anak kecil, ketakutan oleh sesuatu yang di sebut dengan hidup. Ternyata selama ini banyak yang melihatku. Aku pikir aku sendirian. Tapi ternyata tidak. Aku saja yang tak mampu melihat mereka.” (Brian Khrisna, 2025:127)

Interaksi ini memperkuat super ego Ale karena ia mendapatkan pengakuan moral dan sosial dari orang lain. Ini memperkuat rasa bahwa dirinya pantas dihargai dan memiliki nilai. Pertemuan dengan pria tunanetra yang ia bantu pulang juga menegaskan bahwa ia mampu melakukan kebaikan, dan bahwa keberadaannya masih dibutuhkan oleh sesama.

d. Peningkatan Kesadaran Diri atau Refleksi atas Peristiwa yang Dialami

Refleksi Ale atas seluruh peristiwa yang ia alami menunjukkan bahwa ia telah mengalami pembentukan kesadaran diri yang utuh. Kesadaran ini tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga rasional dan spiritual. Ia tidak lagi mendasarkan

hidupnya pada pengharapan yang kosong, tetapi pada kemampuan untuk menerima kenyataan secara dewasa.

“Aku harus hidup sekali lagi.” (Brian Khrisna, 2025:173)

“Dari mereka aku belajar satu hal yang penting. Bahwa kunci untuk bertahan hidup bukanlah selalu berpikir positif, tetapi mempunyai kemampuan untuk menerima. Menerima jika tidak semua hari akan berjalan baik, tidak semua rencana akan berjalan lancar, tidak semua orang akan berlaku baik ketika kamu baik kepada mereka. Dan itu semua tidak apa-apa.” (Brian Khrisna, 2025:207-208)

“Aku tidak tahu seberapa kali aku memutuskan untuk mati dan mencoba bunuh diri selama 37 tahun aku hidup. Namun sekarang, aku telah memutuskan untuk tidak membiarkan kematian menghampiriku lebih dulu.” (Brian Khrisna, 2025:208)

Kutipan ini adalah bukti bahwa struktur kepribadian Ale telah mengalami integrasi antara id, ego, dan superego. Ia tidak lagi didorong oleh keputusan (id), tetapi mengatur hidupnya melalui pertimbangan rasional (ego) dan pertimbangan nilai (superego).

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa karakter tokoh utama dalam novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati*, yaitu Ale, mengalami perkembangan yang signifikan sepanjang cerita. Pada awalnya, Ale digambarkan sebagai sosok yang terjebak dalam keterasingan emosional, keinginan yang tertekan, dan keputusan yang mendalam, yang mencerminkan konflik internal yang kompleks. Melalui teori pendekatan Psikoanalisis Sigmund Freud, terlihat bahwa Ale berjuang dengan dorongan naluri (id) yang bertentangan dengan norma sosial (superego), yang mengakibatkan ketidakpuasan dan keputusan.

Namun, seiring berjalannya waktu, Ale mengalami transformasi yang positif. Ia mulai mengubah sikap dan pandangan hidupnya, menghadapi konflik dengan lebih berani, dan berinteraksi secara sosial dengan tokoh lain yang membangkitkan kembali harga dirinya. Peningkatan kesadaran diri dan refleksi atas pengalaman yang dialaminya menunjukkan bahwa Ale telah mencapai integrasi antara id, ego, dan superego, yang membantu untuk menerima kenyataan hidup dengan lebih dewasa. Proses ini menggambarkan perjalanan karakter yang dinamis dan kompleks, serta memberikan pesan moral tentang pentingnya penerimaan diri dan interaksi sosial dalam menghadapi kesulitan hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. H. (1999). *A Glossary of Literary Terms*. Boston: Heinle & Heinle.
- Aulia Melani, Martono, & Antonius Totok Priyadi. (2018). "Perkembangan Watak Tokoh Utama dalam Novel Gelombang Karya Dewi Lestari." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 7(1), 45–55.
- Brian Khrisna. (2025). *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati*. Jakarta: PT Gagas Media.
- Calvin Hall, S. (2017). *Naluri Kekuasaan Sigmund Freud*. Yogyakarta: Narasi.
- Departemen Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahnya*.
- Dessy Isnaini Saimah, Sesilia Seli, & Agus Wartiningasih. (2016). "Analisis Perkembangan Karakter Tokoh dalam Novel Moga Bunda Disayang Allah Karya Tere Liye." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 5(4), 1–9.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023. Diambil dari <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/hasil-ski-2023/>
- Khosasih. (2016). *Pengantar Apresiasi Prosa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Kosasih, E. (2012). *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Koswara, E. (1991). *Teori-Teori Kepribadian*. Bandung: Eresco Bandung.
- M. Quraish Shihab. (2002). *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* (Vol. 6). Jakarta: Lentera Hati.
- Matthew B. Miles & A. Michael Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press.
- Mestika Zed. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro. (2012). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rika Febriani. (2017). *Sigmund Freud vs Carl Jung: Sebuah Pertikaian Antarmazhab Psikoanalisis*. Yogyakarta: Sociality.
- Rokhmansyah. (2016). *Resepsi Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia.
- Sigmund Freud. (1963). *Kuliah Pengantar Psikoanalisis*, terj. James Strachey. New York: WW Norton & Company.
- Sigmund Freud. (2020). *Pengantar Umum Psikoanalisis*. Yogyakarta: Indoliterasi.
- Siswasih, dkk. (2007). *Pengantar Apresiasi Sastra*. Bandung: UPI Press.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. *Metode*.
- Sutrisno Hadi. (2001). *Metodologi Research I*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Suwardi Endraswara. (2008). *Metode Penelitian Psikologi Sastra: Teori, Langkah dan Penerapannya*. Jakarta: PT. Buku Kita.
- Tarigan, Henry Guntur. (2000). *Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Uhti Lestari, Tisyani, & Eva Dwi Kurniawan. (2022). "Tahap Perkembangan Karakter Utama dalam Novel Ayahku Bukan Pembohong Karya Tere Liye: Kajian Teori Jean Piaget." *Jurnal Morfologi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 12–21.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2014 tentang Kesehatan Jiwa, Bab 2 Pasal 7, Ayat (1) huruf b.

- Waluyo, H. J. (2017). *Apresiasi Sastra*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Winda Irnanda. (2019). Analisis Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Keberangkatan Karya NH. Dini: Kajian Psikologi Sastra (*Skripsi*, Universitas Negeri Medan).
- World Health Organization. (2025). Suicide. Diambil dari <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/suicide/>
- Zed, Mestika. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.